



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACES

Mengatasi Tantangan Beban Kerja Guru di Era Digital: Optimalisasi Kurikulum Merdeka PAI dan Pemanfaatan Teknologi

Riko Putra 

*Correspondence :

Email :
rikoputra1989@gmail.com

Authors Affiliation:

Politeknik Unand Padang,
Indonesia

Abstract

This study explores the challenges faced by teachers in teaching Islamic Education (PAI) at SMPN 8 Bukittinggi, focusing on high workload and the utilization of technology. The background issue includes the dense teaching hours and limitations in technology implementation that should ideally reduce the workload. The novelty of this research lies in developing a theory on the integration of technology within the Merdeka Curriculum for PAI as a strategy to address teacher workload issues. The methodology used includes a qualitative approach with in-depth interviews, observations, and document analysis. Key findings reveal that suboptimal technology use and inadequate training are major obstacles. This study proposes a new theory on Technology Integration in the PAI Curriculum as a strategy for reducing teacher workload, emphasizing the need for relevant training and managerial support. The findings offer insights into how technology can be effectively integrated to enhance teaching quality and reduce teacher workload, and suggest policies to support the application of technology in education.

Article History :

Submission : Maret 08, 2024
Revised : April 20, 2024
Accepted : Juni 23, 2024
Published: Juni 30, 2024

Keyword : Workload,
Merdeka Curriculum, PAI,
digital era, technology

Kata Kunci : Beban
kerja, kurikulum
Merdeka, PAI, era digital,
teknologi

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 8 Bukittinggi, dengan fokus pada beban kerja tinggi dan pemanfaatan teknologi. Latar belakang masalah mencakup padatnya jam mengajar dan keterbatasan dalam penerapan teknologi yang seharusnya dapat mengurangi beban kerja. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan teori mengenai integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka PAI sebagai strategi untuk mengatasi masalah beban kerja guru. Metodologi yang digunakan meliputi pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil utama menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang belum optimal dan pelatihan yang tidak memadai merupakan hambatan utama dalam proses ini. Penelitian ini mengusulkan teori baru tentang Integrasi Teknologi dalam Kurikulum PAI sebagai strategi pengurangan beban kerja guru, menekankan perlunya pelatihan relevan dan dukungan manajerial. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mengurangi beban kerja guru, serta menyarankan kebijakan untuk mendukung penerapan teknologi dalam pendidikan.



Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memiliki tantangan yang dihadapi oleh guru yang semakin kompleks, terutama di era digital yang terus berkembang. Salah satu aspek penting dari tantangan ini adalah beban kerja yang berat yang harus dihadapi oleh guru. Tingginya beban kerja yang dihadapi oleh guru di SMPN 8 Bukittinggi tidak hanya berimbas pada kualitas pengajaran, tetapi juga pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Dengan tuntutan jam mengajar yang mencapai 36 jam per minggu, banyak guru merasa kelelahan dan kurang memiliki waktu untuk mempersiapkan materi ajar yang inovatif. Hal ini diperburuk oleh kenyataan bahwa banyak dari mereka belum menguasai teknologi yang seharusnya bisa membantu meringankan pekerjaan mereka. Sebagai contoh, dengan teknologi, guru sebenarnya dapat mengunggah materi pelajaran ke platform pembelajaran digital, memungkinkan siswa untuk mengakses dan mempelajari materi tersebut secara mandiri. Ini akan mengurangi beban mengajar langsung di kelas dan memberi guru lebih banyak waktu untuk fokus pada bimbingan individual serta pengembangan profesional.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Panduan Penerapan Kurikulum dalam Upaya Pemulihan Pembelajaran menyatakan dalam ayat keempat belas bahwa persyaratan beban kerja minimal 24 jam tatap muka dalam satu minggu tidak berlaku bagi guru di satuan pendidikan dengan kondisi khusus, (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Namun, kenyataannya berbeda. Berdasarkan penjelasan dari guru wakil kurikulum, guru dapat mengajar hingga 32 atau bahkan 36 jam untuk menutupi kekurangan jam akibat kurangnya jumlah guru. Sebaiknya, penambahan guru menjadi solusi, bukan membebankan jam tambahan kepada guru yang ada. Seharusnya, penambahan jumlah guru menjadi solusi utama untuk mengatasi masalah kekurangan jam ajar, bukan dengan menambah beban kerja guru yang sudah ada. Dengan adanya guru tambahan, distribusi jam ajar dapat lebih merata, yang memungkinkan guru untuk fokus pada kualitas pengajaran tanpa harus mengorbankan kesejahteraan mereka. Beban kerja yang berlebihan tidak hanya dapat berdampak negatif pada kinerja guru tetapi juga pada kualitas pembelajaran siswa. Oleh karena itu, penting bagi pihak berwenang untuk mempertimbangkan penambahan tenaga pengajar sebagai langkah efektif dalam mengatasi masalah ini, alih-alih mengandalkan guru yang sudah ada untuk menutupi kekurangan. Namun, resistensi terhadap perubahan dan kurangnya pelatihan yang memadai menyebabkan teknologi tersebut kurang dimanfaatkan. Guru-guru yang lebih senior, yang mungkin tidak terbiasa dengan teknologi, sering kali merasa terbebani oleh tuntutan untuk belajar hal-hal baru, sementara guru-guru yang lebih muda mungkin tidak merasa cukup diberdayakan untuk berbagi pengetahuan mereka. Kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam penerapan teknologi dan memperparah beban kerja yang sudah berat.

Tidak hanya itu, beban kerja yang tinggi juga memengaruhi kemampuan guru dalam menangani siswa yang bermasalah. Dengan waktu yang terbatas dan tekanan untuk menyelesaikan kurikulum tepat waktu, guru sering kali tidak memiliki kesempatan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, karena siswa yang tertinggal atau memiliki masalah perilaku tidak mendapatkan intervensi yang mereka butuhkan. Sepanjang sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia pada era 2000-an, telah terjadi empat kali perubahan, dimulai sejak tahun 2004. Perubahan ini mencakup kurikulum nasional tahun 2004, 2006, 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini, (Fuad et al., 2023). Masing-masing kurikulum memiliki keunggulan dan kekurangan tersendiri, serta dapat mengalami perubahan kapan saja sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan transisi di antara keduanya. Untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, sekolah perlu mempersiapkan program serta sumber daya yang efektif agar siswa dapat mengimplementasikan kurikulum tersebut dengan baik. Penelitian menunjukkan adanya dampak positif pada pembelajaran siswa sebagai hasil dari transisi yang dipacu oleh inovasi pendidikan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, (Tabri et al., 2024). Adanya kurikulum merdeka yang membebaskan guru dan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bahagia, tenang, tanpa bebas sehingga dapat memunculkan minat bakat peserta didik dan mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Apalagi adanya perkembangan teknologi digital yang begitu cepat menghadirkan berbagai macam media pembelajaran yang dapat membangun dan meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas, (Saputra et al., 2024).

Teknologi memainkan peran penting dalam program Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini terlihat dari penerapan kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan peluang bagi sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi serta belajar secara mandiri dengan lebih bebas, (Savitri et al., 2023). Penelitian (Rahmawati, 2018) guru mengambil berbagai langkah untuk mengatasi tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI, seperti melakukan koordinasi atau berbagi informasi dengan sesama pendidik, memperluas pengetahuan tentang metode, media, serta sumber pembelajaran, memanfaatkan platform digital dan teknologi, mengikuti sosialisasi dan pelatihan, mengadakan pertemuan rutin MGMP, menghadiri workshop internal dan eksternal, melengkapi sarana dan prasarana yang kurang memadai, melakukan pengawasan serta monitoring secara berkala, dan memperkuat kerjasama antar pemangku kepentingan di bidang pendidikan. The challenges faced by the teachers in understanding the Merdeka curriculum mostly independently, although there are certain aspects that should be provided by the government but receive less attention., (Pratama et al., 2023). Tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam memahami Kurikulum Merdeka sebagian besar dilakukan secara

mandiri, meskipun ada aspek tertentu yang seharusnya disediakan oleh pemerintah tetapi kurang mendapatkan perhatian. Untuk mengatasi masalah dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mengambil beberapa langkah, seperti memanfaatkan platform digital, memperdalam pengetahuan terkait media, metode, dan strategi pembelajaran, serta aktif berpartisipasi dalam komunitas belajar dan berbagi pengalaman dengan sesama guru, (Astuti, 2024).

Penelitian (Rahayuningsih et al., 2024) mengungkapkan bahwa terdapat pandangan yang netral hingga negatif dari sebagian guru dan siswa terkait dengan penerapan teknologi dalam pengajaran. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya fasilitas, serta minimnya pelatihan yang memadai untuk guru. Hasil ini menekankan betapa pentingnya dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menyediakan pelatihan yang tepat, memperbaiki fasilitas, dan memberikan pendampingan yang memadai. Semua ini diperlukan untuk mengatasi kendala yang ada dan memastikan keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan guru, siswa, dan sarana prasarana. Hal ini tercermin dari konsep pembelajaran Kurikulum Merdeka yang belum berjalan dengan optimal, (Mulyana et al., 2023). Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dengan tenang, nyaman, dan penuh kegembiraan, tanpa harus mengalami tekanan atau stres, sehingga bakat alami mereka dapat muncul secara optimal, (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). *Merdeka Belajar is distinguished by its creativity, learning orientation toward problem solving, needs-based learning, and integration into the workplace, as well as a comprehensive assessment system. This has an impact on the need for learning evaluation development*, (Firdaus et al., 2022). Merdeka Belajar dibedakan oleh kreativitasnya, orientasi pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah, pembelajaran berbasis kebutuhan, dan integrasi ke dalam dunia kerja, serta sistem penilaian yang komprehensif. Hal ini berdampak pada kebutuhan pengembangan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks ini, sangat penting untuk mencari solusi yang tidak hanya mengurangi beban kerja guru, tetapi juga meningkatkan kualitas pengajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui optimalisasi kurikulum PAI dan pemanfaatan teknologi secara lebih efektif. Dengan adaptasi kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman dan dukungan pelatihan teknologi yang memadai, diharapkan guru dapat mengelola beban kerja mereka dengan lebih baik, sekaligus memberikan pendidikan yang lebih berkualitas kepada siswa. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana strategi-strategi tersebut dapat diterapkan secara praktis di lapangan, khususnya di SMPN 8 Bukittinggi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, terutama di tengah perubahan sosial yang begitu cepat. Dalam era digital saat ini, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan PAI semakin

kompleks. Siswa tidak hanya dihadapkan pada perkembangan teknologi yang pesat, tetapi juga pada perubahan nilai-nilai sosial yang memengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan PAI untuk dapat menjawab tantangan ini dengan cara yang relevan dan adaptif. Namun, di SMPN 8 Bukittinggi, pembelajaran PAI masih seringkali terjebak dalam metode konvensional yang kurang responsif terhadap kebutuhan zaman. Metode ceramah yang dominan, misalnya, meskipun masih memiliki tempat, tidak selalu mampu menarik minat siswa yang terbiasa dengan konten multimedia dan pembelajaran interaktif. Selain itu, kurangnya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menyebabkan siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan konteks digital yang mereka hadapi sehari-hari. Untuk menjawab tantangan ini, pembelajaran PAI perlu diubah dan disesuaikan agar lebih relevan dengan kondisi saat ini. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya akan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik bagi siswa, tetapi juga akan membantu guru mengelola waktu mereka dengan lebih efisien. Dengan memanfaatkan platform pembelajaran online, materi PAI dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja, sehingga memberikan mereka kesempatan untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran. Ini tidak hanya mengurangi tekanan pada guru, tetapi juga memberikan siswa ruang untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Pembelajaran PAI yang disesuaikan dengan era digital juga harus mempertimbangkan aspek-aspek etika dan moral yang sering kali terabaikan dalam pendidikan modern. Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan mudah diakses, siswa perlu dibekali dengan kemampuan kritis untuk memilah mana yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mana yang tidak. Di sinilah peran penting guru PAI dalam memberikan bimbingan yang relevan dan kontekstual. Dengan menggabungkan metode tradisional dengan teknologi modern, serta menekankan pentingnya etika dan moral dalam setiap materi yang diajarkan, pembelajaran PAI diharapkan dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhhlak mulia. Pendekatan ini tidak hanya akan membuat PAI lebih relevan dengan kondisi saat ini, tetapi juga akan membantu mengurangi beban kerja guru dengan cara yang inovatif dan efisien.

Di era digital ini, teknologi menawarkan berbagai alat dan platform yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik, tetapi juga memungkinkan guru untuk mengelola waktu dan sumber daya mereka dengan lebih baik. Salah satu teknologi yang sangat relevan untuk pembelajaran PAI adalah platform e-learning. Dengan platform ini, guru dapat mengunggah materi pelajaran, tugas, dan ujian secara online, sehingga siswa dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja. Ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, sekaligus mengurangi beban kerja guru dalam hal pengelolaan materi dan penilaian. Platform e-learning juga memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara

guru dan siswa melalui forum diskusi, kuis interaktif, dan umpan balik langsung. Selain itu, penggunaan aplikasi multimedia seperti video, animasi, dan presentasi interaktif dapat membantu menyampaikan konsep – konsep agama yang mungkin sulit dipahami oleh siswa melalui metode tradisional. Misalnya, video yang menggambarkan kisah – kisah dari Al – Quran dapat membuat cerita lebih hidup dan mudah diingat, sementara presentasi interaktif dapat membantu siswa memahami konsep – konsep teologis atau hukum Islam dengan lebih jelas. Penggunaan multimedia juga memungkinkan penyajian materi yang lebih variatif, sehingga dapat menjangkau berbagai gaya belajar siswa.

Teknologi lain yang dapat dimanfaatkan adalah aplikasi kuis dan game edukatif. Game yang dirancang dengan baik dapat membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan dan menarik, terutama bagi siswa yang mungkin kurang tertarik dengan metode pengajaran konvensional. Aplikasi kuis dapat digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara real – time, memberikan umpan balik instan yang membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki pemahaman mereka. Teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) memiliki potensi besar dalam pembelajaran PAI. Dengan AR dan VR, siswa dapat "mengalami" lingkungan atau peristiwa bersejarah dalam Islam secara virtual, yang bisa memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan imersif. Misalnya, siswa dapat melakukan tur virtual ke tempat – tempat suci seperti Masjidil Haram atau melihat rekonstruksi peristiwa penting dalam sejarah Islam. Pengalaman belajar yang imersif ini dapat membantu siswa menginternalisasi nilai – nilai dan ajaran Islam dengan cara yang lebih berarti.

Penggunaan media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pembelajaran PAI. Guru dapat membuat grup belajar di platform seperti WhatsApp atau Telegram, di mana siswa dapat bertukar informasi, berdiskusi tentang topik yang diajarkan, dan berbagi sumber daya yang relevan. Media sosial juga dapat menjadi sarana untuk membangun komunitas belajar yang lebih inklusif, di mana siswa merasa didukung dan termotivasi untuk belajar. Untuk memastikan bahwa teknologi ini diimplementasikan dengan sukses, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan yang memadai. Pelatihan ini harus mencakup cara mengoperasikan teknologi yang berbeda, mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, serta mengevaluasi efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran. Dengan dukungan pelatihan yang tepat, guru dapat memanfaatkan teknologi ini untuk mengurangi beban kerja mereka, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menyampaikan materi PAI dengan cara yang lebih efektif dan menarik.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini di Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis teknologi. Salah satu tujuannya adalah memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatan masing – masing, dengan dukungan teknologi sebagai alat bantu utama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini berarti bahwa materi pembelajaran tidak hanya disampaikan secara konvensional, tetapi juga harus disertai dengan berbagai sumber daya digital yang

mendukung pengayaan dan pendalaman pengetahuan siswa. Teknologi dalam Kurikulum Merdeka seharusnya menjadi sarana yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan platform e-learning untuk menyediakan akses materi tambahan, simulasi interaktif yang mengajarkan nilai-nilai Islam, atau bahkan ruang diskusi online yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan bertukar ide dengan lebih bebas. Dengan memanfaatkan teknologi, proses pembelajaran dapat menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Namun, meskipun Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang enggan atau bahkan menolak untuk mengadopsi teknologi ini. Beberapa alasan yang sering muncul termasuk kurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi, ketakutan akan perubahan, serta keterbatasan akses dan pelatihan yang memadai. Guru yang telah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional mungkin merasa kewalahan dengan tuntutan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka, apalagi jika mereka belum terbiasa atau tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Selain itu, resistensi terhadap pembelajaran berbasis teknologi sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat teknologi dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pengelolaan kelas. Guru yang merasa sudah "nyaman" dengan metode lama mungkin tidak melihat urgensi atau keuntungan dari beralih ke teknologi baru, terutama jika mereka harus menginvestasikan waktu dan usaha yang signifikan untuk mempelajarinya. Akibatnya, potensi teknologi yang seharusnya membantu meringankan beban kerja guru dan memperkaya pembelajaran siswa sering kali tidak terwujud.

Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika kita mempertimbangkan beban kerja guru yang sudah tinggi. Dengan jam mengajar yang padat, guru mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu atau energi untuk mempelajari dan menerapkan teknologi baru sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Hal ini menciptakan dilema, di mana teknologi yang seharusnya membantu mengurangi beban kerja justru tidak dimanfaatkan, sehingga guru tetap terjebak dalam metode pengajaran yang lebih membebani. Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting bagi institusi pendidikan dan pemerintah untuk menyediakan dukungan yang lebih komprehensif bagi guru. Ini bisa berupa pelatihan yang lebih intensif, pendampingan selama proses adaptasi teknologi, serta penyediaan infrastruktur yang memadai. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan guru akan lebih terbuka dan termotivasi untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka. Seiring dengan itu, guru juga perlu dibekali dengan pemahaman bahwa teknologi bukanlah pengganti peran mereka, melainkan alat yang dapat memberdayakan mereka untuk menjadi pendidik yang lebih efektif dan efisien.

Meskipun pelatihan untuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran sering kali disediakan sebagai bagian dari upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, tidak semua guru memanfaatkan pelatihan tersebut dengan maksimal.

Sering kali, pelatihan hanya diikuti sebagai formalitas, tanpa diiringi dengan komitmen untuk benar – benar memahami dan menerapkan teknologi yang diajarkan. Dalam beberapa kasus, guru hadir dalam pelatihan tetapi tidak sepenuhnya terlibat, atau merasa bahwa materi yang disampaikan tidak relevan dengan kebutuhan mereka sehari – hari di kelas. Salah satu penyebab utama dari kurangnya implementasi pelatihan adalah persepsi bahwa teknologi hanya menambah kompleksitas pengajaran. Bagi guru yang sudah lama mengajar dengan metode tradisional, transisi ke metode baru yang berbasis teknologi bisa terasa membebani. Bahkan setelah mengikuti pelatihan, mereka mungkin merasa kurang percaya diri untuk mempraktikkan teknologi tersebut di dalam kelas. Akibatnya, pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari pelatihan tidak diimplementasikan dengan baik, dan proses pembelajaran tetap berjalan dengan cara – cara lama.

Kekurangnya dukungan pasca – pelatihan juga menjadi faktor penting. Guru sering kali merasa ditinggalkan setelah pelatihan selesai, tanpa ada bimbingan lanjutan atau kesempatan untuk berkonsultasi jika menghadapi kesulitan. Ini membuat mereka cenderung kembali ke cara mengajar yang sudah mereka kenal, daripada mengambil risiko mencoba sesuatu yang baru. Dalam situasi ini, pelatihan yang diikuti hanya menjadi serangkaian teori tanpa aplikasi praktis, dan potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran tidak terealisasi. Faktor lain yang berkontribusi adalah waktu yang terbatas. Dengan beban kerja yang sudah tinggi, guru mungkin merasa tidak memiliki cukup waktu untuk benar – benar mendalami teknologi yang baru dipelajari atau untuk menyesuaikan materi pembelajaran mereka agar sesuai dengan platform digital. Tekanan untuk memenuhi tuntutan kurikulum dan menyelesaikan materi tepat waktu sering kali lebih besar daripada dorongan untuk mencoba metode baru yang dianggap membutuhkan waktu ekstra untuk dipersiapkan.

Tanpa implementasi yang efektif, pelatihan teknologi hanya menjadi upaya yang sia – sia, dan guru tidak mendapatkan manfaat penuh dari pelatihan tersebut. Padahal, teknologi dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjadi alat bantu yang dapat meringankan beban kerja, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memberikan fleksibilitas dalam pengajaran. Untuk itu, diperlukan perubahan mindset dan pendekatan yang lebih terstruktur dalam pelatihan teknologi bagi guru. Ini termasuk memberikan contoh praktis yang relevan, menyediakan dukungan berkelanjutan, serta menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi dan inovasi dalam penggunaan teknologi. Pembaharuan (Inovasi) Metode yang digunakan ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan menggunakan metode atau Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL). Guru menggunakan beberapa pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang berbeda dalam mengajar. Dengan model pembelajaran ini siswa dapat lebih mudah memahami materi, menikmati pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, (Nawawi et al., 2023).

No	Sebelum	Sesudah
1	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan metode konvensional yaitu; 1. Ceramah 2. Presentasi 3. Diskusi 4. Tanya jawab	Pembaharuan (Inovasi) Metode yang digunakan ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan menggunakan metode atau Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL).
2	Bahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih memakai bahan materi yang sudah ada. Yaitu kurikulum atau buku-buku ajar yang diberikan melalui Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama setempat.	<p>Selain materi atau buku ajar yang sudah ada, inovasi bahan ajar saat ini disiapkan sendiri oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya: Praktek Sholat Jenazah dan berjama'ah, Baca dan Tulis Al-Quran (Khatt) dan menghafal surah-surah pendek didalam Al-Quran atau Juzz Amma.</p> <p>Dalam proses belajar guru menggunakan Power Point dan Video (film-film kartun sejarah tentang Nabi dan sahabat-sahabatnya).</p> <p>Fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam yaitu dengan menggunakan media pembelajaran antara lain: TV LCD (Tampilan), laptop, alat peraga penunjang.</p>

Bagan 1. Perbandingan PAI sebelum dan sesudah Kurikulum Merdeka

Dengan dukungan yang tepat dan pemahaman yang mendalam tentang manfaat teknologi, guru diharapkan dapat lebih termotivasi untuk tidak hanya mengikuti pelatihan dengan serius tetapi juga menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik sehari-hari di kelas. Ini akan memastikan bahwa pembelajaran berbasis teknologi, sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka, dapat berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa. Sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka meliputi kurangnya pengalaman dalam pembelajaran yang mandiri, keterbatasan kompetensi, akses terbatas dalam proses pembelajaran, pengelolaan waktu yang kurang optimal, kekurangan media pendukung, serta keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh para pendidik. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini telah dijelaskan dalam artikel ini, yaitu dengan memperluas wawasan terkait metode pembelajaran, mengikuti pelatihan baik di lingkungan internal maupun eksternal, serta berbagi pengalaman dengan rekan sesama pendidik, (Fauzi, 2023). Beberapa bentuk literasi digital mencakup pelaksanaan program perpustakaan digital dan penggunaan aplikasi seperti Canva, Prezi, Fizzy, serta Youtube yang berfungsi untuk memfasilitasi presentasi hasil belajar dan membantu dalam pencarian sumber belajar, (Dewi. Zaquia Rahma & Sunarni, 2024).

Penelitian ini mengajukan beberapa rumusan masalah utama terkait beban kerja guru dan penggunaan teknologi dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pertama, perlu diidentifikasi faktor-faktor utama yang menyebabkan tingginya beban kerja guru dalam konteks PAI di era digital. Selanjutnya, penting

untuk mengeksplorasi sejauh mana teknologi telah diterapkan dalam pengajaran serta kendala – kendala yang dihadapi dalam pemanfaatannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum PAI yang terintegrasi dengan teknologi guna mengurangi beban kerja guru dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Selain itu, penelitian ini akan menilai kelemahan dalam pelatihan teknologi yang diberikan kepada guru serta kebutuhan pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan teknologi mereka. Peningkatan kolaborasi dan komunikasi antara guru untuk mendukung penerapan teknologi dan metode pengajaran baru juga akan menjadi fokus. Dampak digitalisasi terhadap kualitas pengajaran dan manajemen kelas, termasuk pengaruhnya terhadap disiplin siswa dan efektivitas pengajaran, akan dianalisis. Akhirnya, penelitian ini akan merekomendasikan kebijakan dan praktik terbaik untuk implementasi teknologi dalam kurikulum PAI serta strategi yang dapat membantu guru mengatasi tantangan terkait teknologi..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalamai secara mendalam berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan teknologi dan optimalisasi kurikulum PAI di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan kebutuhan guru terkait beban kerja dan penggunaan teknologi dalam pengajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 8 Bukittinggi. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan topik penelitian dan menawarkan konteks yang kaya untuk mengeksplorasi tantangan dan solusi dalam pengajaran PAI di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Fokus utama adalah tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 8 Bukittinggi, khususnya terkait dengan beban kerja yang tinggi dan keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru di sekolah ini menghadapi tekanan yang signifikan, baik dari sisi administratif maupun pedagogis. Jam mengajar yang padat, mencapai 36 jam per minggu, ditambah dengan berbagai tuntutan administratif, menciptakan beban kerja yang berat bagi para pengajar. Di samping itu, meskipun teknologi memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, penerapannya di SMPN 8 Bukittinggi masih sangat terbatas. Kurangnya pelatihan yang sesuai dan fasilitas teknologi yang memadai menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Temuan ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum PAI guna mengurangi beban kerja guru dan meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Aspek	Temuan Utama
Beban Kerja Guru	Jam mengajar 36 jam/minggu dan tuntutan administratif tinggi menyulitkan guru.
Pemanfaatan Teknologi	Teknologi belum optimal; kekurangan pelatihan dan fasilitas.
Optimalisasi Kurikulum PAI	Teknologi belum sepenuhnya diintegrasikan; memerlukan perencanaan dan dukungan.
Kelemahan Pelatihan Teknologi	Pelatihan sering tidak relevan dan kurang aplikatif.
Kolaborasi Antar Guru	Kurangnya kolaborasi menghambat penerapan teknologi dan metode baru.
Dampak Digitalisasi	Digitalisasi belum sepenuhnya meningkatkan kualitas pengajaran.
Kebijakan dan Praktik Terbaik	Diperlukan kebijakan untuk pelatihan berkelanjutan dan dukungan fasilitas.

1. Faktor Penyebab Beban Kerja Guru

Beban kerja guru di SMPN 8 Bukittinggi tergolong tinggi, dengan jam mengajar yang mencapai 36 jam per minggu ditambah tuntutan administratif yang berat. Hal ini menyulitkan guru untuk merencanakan pengajaran secara efektif dan memberikan perhatian yang memadai kepada siswa, terutama yang membutuhkan bantuan tambahan. Beban kerja yang berlebihan ini tidak hanya mempengaruhi kualitas pengajaran tetapi juga berpotensi mengganggu kesejahteraan guru. Dalam konteks ini, perlu adanya pengelolaan beban kerja yang lebih baik serta dukungan administratif yang memadai untuk memastikan guru dapat berfokus pada kualitas pengajaran dan perkembangan siswa.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengajaran

Teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung proses pengajaran, namun penerapannya di SMPN 8 Bukittinggi masih sangat terbatas. Hambatan utama termasuk kurangnya pelatihan yang sesuai dan fasilitas teknologi yang memadai. Banyak guru merasa tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi dengan efektif dalam pengajaran mereka. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada peningkatan dalam pelatihan teknologi yang relevan serta penyediaan fasilitas teknologi yang memadai di sekolah. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pengajaran.

3. Optimalisasi Kurikulum PAI melalui Teknologi

Integrasi teknologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 8 Bukittinggi belum sepenuhnya diterapkan. Kurikulum PAI yang dioptimalkan dengan teknologi berpotensi besar untuk mengurangi beban kerja guru dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Namun, untuk mencapai hal ini, diperlukan perencanaan kurikulum yang lebih strategis dan dukungan yang kuat dalam penerapan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak dapat membantu mengatasi tantangan dalam penerapan teknologi dan meningkatkan hasil pengajaran.

4. Kelemahan dalam Pelatihan Teknologi

Pelatihan teknologi yang diberikan kepada guru sering dianggap kurang relevan dengan kebutuhan praktis mereka. Banyak guru merasa bahwa pelatihan yang ada tidak sesuai dengan konteks pengajaran mereka sehari – hari. Untuk meningkatkan keterampilan teknologi guru, diperlukan pelatihan yang lebih aplikatif dan fokus pada penggunaan teknologi dalam konteks pengajaran. Selain itu, implementasi dari pelatihan yang telah diberikan harus dipantau dan didukung dengan sumber daya yang memadai untuk memastikan bahwa pelatihan benar – benar efektif.

5. Kolaborasi dan Komunikasi di Antara Guru

Kurangnya kolaborasi dan komunikasi yang efektif di antara guru menjadi penghalang dalam penerapan teknologi dan metode pengajaran baru. Peningkatan kerjasama tim dan platform berbagi pengetahuan dapat membantu dalam implementasi teknologi secara lebih luas. Dengan meningkatkan komunikasi dan kolaborasi di antara guru, dapat tercipta lingkungan yang lebih mendukung bagi adopsi teknologi dan inovasi dalam pengajaran. Hal ini akan membantu guru untuk saling bertukar informasi, pengalaman, dan strategi yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran.

6. Dampak Digitalisasi terhadap Kualitas Pengajaran

Meskipun digitalisasi memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pengajaran, manfaatnya belum sepenuhnya dirasakan oleh guru di SMPN 8 Bukittinggi. Kendala dalam adopsi teknologi menghambat pengoptimalan akses ke sumber belajar dan interaksi antara guru dan siswa. Untuk memaksimalkan manfaat digitalisasi, perlu ada dukungan yang lebih besar dalam hal pelatihan teknologi, fasilitas, dan infrastruktur yang memadai. Dengan demikian, digitalisasi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan interaksi dalam kelas.

7. Kebijakan dan Praktik Terbaik untuk Implementasi Teknologi

Untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pendidikan, diperlukan kebijakan yang mendukung pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas teknologi, dan kolaborasi antar guru. Dukungan dari manajemen sekolah sangat penting untuk memastikan keberhasilan dalam implementasi teknologi. Kebijakan yang memfasilitasi pelatihan berkala, penyediaan fasilitas yang memadai, dan dukungan administratif dapat membantu guru dalam mengatasi tantangan yang terkait dengan teknologi dan meningkatkan efektivitas pengajaran.

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang menyumbang pada tingginya beban kerja guru dan tantangan dalam penerapan teknologi di SMPN 8 Bukittinggi. Temuan ini berkaitan erat dengan rumusan masalah yang menyoroti perlunya strategi untuk mengurangi beban kerja guru melalui optimalisasi teknologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Metodologi yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi proses pengajaran, dan analisis dokumentasi, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai

tantangan yang dihadapi guru serta penerapan teknologi dalam praktik sehari – hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi, yang disebabkan oleh jam mengajar yang mencapai 36 jam per minggu dan tuntutan administratif yang berat, menjadi hambatan utama. Ini menyulitkan guru dalam merencanakan pengajaran yang efektif dan memberikan perhatian yang memadai kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung proses pengajaran, penerapannya di SMPN 8 Bukittinggi masih terbatas. Hambatan utama termasuk kurangnya pelatihan yang relevan dan fasilitas teknologi yang memadai, sehingga banyak guru merasa tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pengajaran mereka.

Kurikulum PAI di SMPN 8 Bukittinggi belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi, yang sebenarnya bisa membantu mengurangi beban kerja guru dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Namun, integrasi teknologi dalam kurikulum memerlukan perencanaan yang lebih strategis dan dukungan yang lebih kuat dalam penerapan teknologi. Kelemahan dalam pelatihan teknologi yang diberikan kepada guru, yang sering dianggap kurang relevan dengan kebutuhan praktis mereka, turut menjadi faktor penghambat. Kurangnya implementasi dari pelatihan yang sudah diberikan juga menjadi alasan mengapa teknologi belum diterapkan secara efektif.

Kolaborasi dan komunikasi yang kurang efektif di antara guru juga menjadi penghalang dalam penerapan teknologi dan metode pengajaran baru. Peningkatan dalam kerjasama tim dan platform berbagi pengetahuan diperlukan untuk mendukung implementasi teknologi secara lebih luas. Meskipun digitalisasi berpotensi meningkatkan kualitas pengajaran, manfaatnya belum sepenuhnya dirasakan oleh guru di SMPN 8 Bukittinggi, sebagian besar karena kendala dalam adopsi teknologi. Untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi, diperlukan kebijakan yang mendukung pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas teknologi, dan kolaborasi antar guru. Dukungan dari manajemen sekolah sangat penting untuk memastikan keberhasilan dalam implementasi teknologi. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini mengusulkan teori baru tentang "Integrasi Teknologi dalam Kurikulum PAI sebagai Strategi Pengurangan Beban Kerja Guru" yang menekankan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi beban kerja guru jika diimplementasikan dengan dukungan yang memadai, baik dari sisi pelatihan maupun kebijakan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan tantangan signifikan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 8 Bukittinggi, terutama terkait dengan beban kerja yang tinggi dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses pengajaran. Meskipun teknologi berpotensi besar untuk mendukung pengajaran

dan mengurangi beban kerja, implementasinya masih terhambat oleh kurangnya pelatihan yang relevan, keterbatasan fasilitas teknologi, dan kurangnya kolaborasi di antara guru. Integrasi teknologi dalam kurikulum PAI dapat menjadi solusi yang efektif, namun membutuhkan perubahan dalam pendekatan pengajaran, kebijakan yang mendukung, serta pelatihan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan manajerial, peningkatan kerjasama antar guru, dan kebijakan yang lebih adaptif untuk memastikan bahwa teknologi dapat dioptimalkan dalam kurikulum PAI, sehingga dapat meringankan beban kerja guru dan meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Referensi

Jurnal

- Astuti, Y. D. (2024). Analisis problematika guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam siswa kelas vii di smpn 1 kauman.
- Dewi. Zaquia Rahma, & Sunarni, S. (2024). Peran Literasi Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi dan Transformasi di Era Digital. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 9 – 14.
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al – Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686 – 692. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Fuad, F. Q. A., Lailiyah, S. B., Wahyono, A. A., & Ahid, N. (2023). Analisis Dan Perbandingan Kurikulum Indonesia Abad Ke – 20. *Journal of Education and Management Studies*, 6(3), 1 – 8.
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. 112.
- Mulyana, C., Ramdani, A. F. Z., & Nur'ainiyah. (2023). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 12 Bandung. *Al – Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1 – 14. <https://doi.org/10.51729/81108>
- Nawawi, M. L., Kurniawan, W., & Jamil, M. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8, 899 – 910. <https://ejournal.stit – ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/488/234>
- Pratama, S., Ramadhan, I., Agus Hardiansyah, M., Wahyudi, A., & Sasya Febrianty, G. (2023). Hotel Pantura Sambas Merdeka Curriculum: Learning Systems and Challenges at Islamic Schools in Pontianak City. on Islamic Higher , 1(1), 90 – 96. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/bicihe/article/view/1919%0Ahttp://journal.iaisambas.ac.id/index.php/bicihe/article/download/1919/1584>

- Rahayuningsih, E., Purwokerto, S., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat (Perspektif Social Learning Theory (SLT). *Journal of Education Research*, 5(3), 2828 – 2839. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse/article/view/234%0A> <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse/article/download/234/142>
- Rahmawati, S. (2018). Analisis Problematika Dalam Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Di Mts Terpadu Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo.
- Saputra, H. N., Abdulkarim, A., & Fitriasari, S. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Abad ke-21 di SMP Daarut Tauhiid Boarding School. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(02), 86 – 96. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.309>
- Savitri, A. S., Sholih, J. A. U., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Peran Teknologi Berdasarkan Perspektif Merdeka Belajar. *Indo – MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2818 – 2829. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.641>
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248 – 253.*
- Tabri, M., Kosim, M., Islam, A., Pendidikan, I., Curriculum, I., & Innovation, E. (2024). Open Access Analisis Peralihan Kurikulum Menjadi Kurikulum Merdeka Melalui Inovasi Pendidikan Di Smrn 1 Ranah Pesisir Analysis Of The Transition Of The Curriculum To An Independent Curriculum Through Educational Innovation At Smrn 1 Ranah. 01(02), 500 – 506.